Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 2 Issue 3 December 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat: Sejarah dan Perkembangannya

Akhmad Rajali Hasibuan*, Achiriah & Khoirul Jamil

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history and development of the Naqsyabandiyah Tarekat in Sirandorung Village, North Rantau District, Labuhanbatu Regency. This article uses the historical method with four steps, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The main focus of this article is to see the history, development, and practice of the tarekat. This congregation was founded by Caliph Ahmad Idris in 1937 AD. After studying Sufism for a long time in Besilam Village, Langkat, under the direct care of Sheikh Abdul Wahab Rokan. After that he was appointed by Sheikh Abdul Wahab Rokan to establish and disseminate the Naqsyabandiyah Tarekat in their respective hometowns. This tarekat is now managed by a third descendant named Caliph Saipul Abdi. Currently, the tarekat is still carrying out my usual Suluk activities, even though the number of congregations is decreasing. The unique thing about this tarekat is that there is never a haul (death anniversary) from its leaders. As the leadership admits, this is sometimes the reason why this tarekat is less popular than other tarekat around the Labuhanbatu Regency area.

ARTICLE HISTORY

Submitted 21 December 2021
Revised 12 January 2022
Accepted 18 January 2022

KEYWORDS

Naqsyabandiyah; history; sufism community.

CITATION (APA 6th Edition)

Hasibuan, A. R., Achiriah, & Jamil, K. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat: Sejarah dan Perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(3), 97-102.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

jaliraper003@gmail.com

PENDAHULUAN

Menjelang penghujung abad ke-13 M, ketika tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam, dan tarekat sedang berada di puncak kejayaannya, proses islamisasi di Indonesia mulai menampakkan hasilnya secara budaya dan politik. Dalam proses islamisasi tersebut peranan para sufi sangat besar (Shihab, 2009). Jika sebelumnya ketika dilakukan oleh para pendakwah dan pedagang, islamisasi belum bisa menembus entitas politik dan kekuasaan, islamisasi hanya berkisar pada islamisasi masyarakat dan budaya saja (Bruinessen, 1992). Namun, ketika proses itu melibatkan sejumlah para sufi dengan pendekatan sufistik (mistik), mereka mampu mengislamkan para raja di Indonesia, kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu jenis tarekat yang paling berpengaruh di Pulau Sumatera, khususnya di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau, yang mayoritas dihuni oleh etnik Melayu. Tidak hanya itu, untuk konteks masyarakat etnik Melayu, tarekat ini juga tersebar ke mancanegara termasuk ke Malaysia, Singapura hingga Tiongkok. Akan tetapi, penyebaran secara masif hanya terjadi di Malaysia sementara di negara lainnya tersebar berdasarkan jaringan jamaah semata (Ziaulhaq, 2014). Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Sumatera dan dalam masyarakat etnik Melayu berkaitan dengan ijazah yang diterima pendiri tarekat ini, yang memang dikhususkan penyebarannya pada daerah yang dikemukakan.

Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi tokoh sentral dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara. Beliau mendirikan sebuah perkampungan suluk terbesar di wilayah ini yang dikenal dengan nama Kampung Babussalam (Besilam) (Irham, 2010). Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah di daerah ini diperkirakan terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-19 M, dan tidak terlepas dari eksistensi suluk di Babussalam Langkat, Sumatera Utara. Hal ini dipelopori akan inisiatif Sultan Musa (Sultan Langkat) dengan Tuan Guru Abdul Wahhab Rokan (1811 M-1926 M) sebagai rais (syeikh) persulukan pada saat itu (Hamid, 2011).

Beliau datang dari wilayah Rokan, Riau, dan datang ke Kesultanan Langkat serta mendirikan Kampung Besilam dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di sepanjang pesisir Pantai Timur Sumatera. Beberapa daerah yang terkena dampak penyebaran tarekat ini, yaitu: Siak, Riau, Kota Pinang, Bilah (Rantauprapat), Panai, Asahan, Kualuh, Deli, Serdang, bahkan sampai ke wilayah Tapanuli bagian Selatan (Mandailing) (Erawadi, 2014). Di Kampung Besilam tersebut, Syekh Abdul Wahab Rokan membangun pondok persulukan dan sekolah guna menjadi tempat pengembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Biarpun pada awalnya beliau mendapat tantangan ketika hendak mendirikan kampung tersebut dari pemerintah Hindia-Belanda yang ada di wilayah Langkat. Namun berkat undangan resmi dari Sultan Langkat pada masa itu (Sultan Musa) akhirnya beliau kembali ke kampung tersebut dan dapat kembali menyebarkan tarekatnya (Siregar, 2011).

Kampung Besilam memiliki tingkat multikultural yang tinggi, beberapa etnik yang banyak melakukan suluk di kampung tersebut berasal dari etnik Melayu, Mandailing, Jawa, dan lainnya. Dasar ajaran Syeikh Abdul Wahab Rokan yang popular adalah tidak lepas dari perwujudan kesetaraan kehidupan didunia dan di akhirat. Aktivitas yang dilakoni Syekh Abdul Wahab Rokan dan simpatisan tarekatnya bukanlah sekedar dzikir dan suluk semata. Namun pula membuka lahan kebun karet, jeruk manis dan lada hitam, untuk selanjutnya membuka bagian peternakan dan perikanan yang seterusnya mendirikan percetakan (Said, 1983).

Tarekat Naqsyabandiyah kemudian menyebar secara masif di wilayah Pantai Timur Sumatera. Jaringan penyebaran tarekat ini secara umum dapat dilihat dari penyebaran khalifah-khalifah yang berada di bawah asuhan Syekh Abdul Wahab Rokan. Berdasarkan cacatan sejarah yang ada, setidaknya dapat dilihat jaringan penyebaran khalifah ini tersebar ke berbagai daerah khususnya yang berada di Sumatera Utara, seperti: Langkat, Deli, Serdang, Tebing Tinggi, Asahan, Labuhanbatu, Kota Pinang, dan Tapanuli Selatan (Ziaulhaq, 2014).

Jaringan khalifah-khalifah ini kemudian menjadi para penyebar yang sangat penting dalam upaya penyebarluasan Tarekat Naqsyabandiyah ke berbagai daerah. Sebab, semua khalifah ini berafiliasi ke Babussalam sebagai sentral utamanya, yang dibuktikan dengan adanya hubungan khusus antara tarekat yang ada di daerah dengan yang ada di Babussalam. Bahkan dalam kegiatan khusus di Babussalam keterlibatan khalifah yang ada di daerah sangat menentukan misalnya seperti prosesi pengangkatan mursyid baru yang ada di Babussalam, semua khalifah di daerah terlibat secara aktif di dalamnya dan kegiatan lainnya, termasuk menentukan pilihannya siapa yang layak untuk diangkat sebagai mursyid (Said, 2007).

Salah satu jaringan Tarekat Naqsyabandiyah Besilam juga tersebar sampai ke wilayah Rantauprapat (Labuhanbatu). Lewat penelusuran penulis, tidak diketahui secara pasti apa nama pondok persulukan ini, bahkan ketika penulis melakukan wawancara dengan pimpinannya. Yang jelas, tarekat ini berada di Kelurahan Sirondorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Tarekat ini berdiri kurang lebih pada tahun 1937 M, didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris yang mendalami tarekat di Besilam. Di kompleks tarekat ini di bangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi sebagai tempat pengamalan tarekat. Pada awalnya perkembangan tarekat di Kelurahan Sirandorung ini dipimpin oleh Khalifah Ahmad Idris dan memiliki banyak pengikut pada tahun-tahun awal pendiriannya sampai beliau wafat pada tahun 1974 M. Pasca meninggalnya beliau, tarekat ini dilanjutkan oleh keturunannya Khalifah Kurnan (wafat 2002). Setelah itu dilanjutkan lagi oleh cucunya Khalifah Saipul Abdi sampai hari ini (wawancara dengan Khalifah Saipul Abdi).

Belum ada sumber spesifik yang membahas tentang tarekat yang terletak di Kelurahan Sirandorung, Kabupaten Labuhanbatu ini. Sumber utama penulis dalam penelitian ini kebanyakan berasal dari wawancara dengan pimpinan tarekat, khalifah, jamaah, dan warga sekitar tarekat. Namun biarpun belum ada sumber spesifik, dari penuturan beberapa narasumber yang penulis wawancarai, tarekat ini memiliki peran dalam penyebaran Islam, terutama ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung tempat berdirinya tarekat tersebut. Sampai hari ini, tarekat ini masih memiliki ikatan yang kuat dengan pusatnya yang berada di Kampung Besilam, Langkat. Fokus masalah yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini hanya berkisar sejarah dan perkembangan tarekat ini dalam penyebaran dan dakwah Islam dalam ruang lingkup Kelurahan Sirandorung, Kabupaten Labuhanbatu. Biarpun terkesan sangat sederhana, namun kehadiran tarekat ini membawa dampak perubahan perilaku keagamaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Sirandorung sampai hari ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Daliman (2018) adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah

dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2018). Dalam penelitian ini, data penulis dapatkan dari hasil observasi di pondok persulukan Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Kelurahan Sirondorung, Labuhanbatu. Data lainnya penulis dapat dari hasil wawancara mendalam dengan pimpinan tarekat (Khalifah Saipul Abdi), jamaah, warga sekitar, dan tokoh adat yang berada di sekitar lingkungan tarekat tersebut. Data tambahan penulis dapati dari buku, jurnal, ataupun penelitian terdahulu yang pernah membahas Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Sumatera Utara secara umum, dan Labuhanbatu khususnya. Kemudian data yang sudah dikumpulkan, penulis pilah sesuai dengan topik yang sedang penulis bahas, dan mengaitkannya dengan keadaan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung pada masa sekarang. Setelah itu, barulah penulis masuk pada tahap akhir dalam metode sejarah yaitu penulisan (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung

Syekh Abdul Wahab Rokan yang bergelar Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Besilam merupakan tokoh sentral dalam penyebaran tarekat ini di wilayah Sumatera Utara. Beliau sering mendapat pengakuan setia dari berbagai macam pengikutnya yang tersebar di banyak wilayah (Hidayat, 2009). Keikutsertaan murid yang menjadikan totalitas penyerahan menjadikan tradisi yang diharapkan dari setiap murid kepada guru. Apa saja yang diputuskan olehnya, sering diterima dengan lapang dada oleh murid sebagai penerimaan yang sakral, oleh sebab adanya keyakinan bahwa beliau selalu mendapatkan hidayah atau petunjuk dan ke*berkahan* dari Allah s.w.t. Beliau sebagai panutan sentral dan sosok utama tarekat yang disanjung di Kesultanan Langkat yang memanfaatkan posisi berharga itu untuk melancarkan misi dakwahnya. Beliau juga memakai strategi dengan menjalin relasi positif dengan beberapa raja-raja Melayu, hal ini tampak pada penguasa Kerajaan Bilah (Rantauprapat), Panai, Kota Pinang, Asahan, Deli dan Langkat, seluruhnya terdapat pada posisi di pesisir Timur Sumatera (Abduh, 2017).

Dalam misi dakwah yang dikembangkannya, Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah percetakan yang berguna untuk mempublikasikan ajakan serta brosur-brosur pendidikan dan nuansa dakwah serta varian buku agama tidak kurang dari delapan ribu eksemplar, dengan sepuluh judul, merupakan jumlah yang cukup signifikan pada masa itu. Dengan hadirnya percetakan ini, maka reputasi Babussalam semakin lebih tersohor ke berbagai macam kerajaan di wilayah Sumatera dan Semenanjung Melayu (Said, 2007).

Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki kebiasaan mengangkat khalifah dari berbagai kalangan dan latar belakang (Mustofa, 1999). Selama hidupnya, kurang lebih beliau telah mengangkat 126 khalifah di berbagai daerah, salah satunya Khalifah Ahmad Idris yang mendirikan persulukan di Kelurahan Sirandorung, Kabupaten Labuhanbatu. Selain itu, masih ada lagi murid-murid khusus yang datang ke Besilam untuk menuntut ilmu kepadanya. Mereka berasal dari daerah Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkalis. Sementara dari mancanegara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trengganu, Kelang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Bersamaan itu pula ada murid yang berasal dari India, Singapura dan Patani (Ulya & Nurliana, 2020).

Jamaah tarekat biasanya memiliki hubungan emosional yang kuat dan melingkupi hampir seluruh jamaahnya. Biarpun banyak khalifah yang ditunjuk oleh Syekh Abdul Wahab Rokan untuk mendirikan tempat suluk di daerah domisili masing-masing, namun tidak semuanya mendapat keistimewaan tersebut (Said, 1983). Khalifah Ahmad Idris merupakan salah seorang khalifah yang mendapatkan keistimewaan tersebut. Setelah ditunjuk langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, akhirnya beliau mendirikan tarekat di kampungnya yang saat ini berada di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu (wawancara dengan Khalifah Saipul Abdi).

Usai mangkatnya Syekh Abdul Wahab Rokan, varian jaringan ini semakin kokoh dan tampak semakin jelas lewat ikut serta andil khalifah, upacara atau disebut *haul* berlangsung meriah setiap tahunnya dalam ajang memperingati hari wafatnya Tuan Guru. Seremonial pada *haul* ini berisi kembali membacakan sirah atau sejarah serta perjuangan Syeh Abdul Wahab Rokan, berzikir, *tawajjuh*, dan tausiah agama, sebelumnya didahului dengan melakukan persulukan selama empat puluh hari (Ulya & Nurliana, 2020).

Setelah ditunjuk oleh Tuan Guru Besilam, Khalifah Ahmad Idris kemudian kembali ke kampung halamannya di Labuhanbatu untuk mendirikan cabang Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau mendirikan cabang Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung pada tahun 1937 M. Khalifah Ahmad Idris berasal dari keluarga yang memiliki kultur keagamaan yang cukup kuat. Beliau mendapat pendidikan agama dasarnya langsung dari orang tuanya. Sedari kecil beliau sudah menaruh minat dalam bidang tasawuf. Oleh sebab itu setelah remaja, beliau melanjutkan memperdalam ilmu

tasawufnya di Kampung Besilam Langkat, langsung kepada Syekh Abdul Wahab Rokan (wawancara dengan Khalifah Saipul Abdi).

Setelah memperoleh ijazah dan penunjukan langsung dari Syekh Abdul Wahab Rokan, beliau mendirikan rumah suluk *(mandorsah)* dan musala di kampung halamannya. Rumah suluk (*mandorsah)* dan musala tersebut beliau dirikan sebagai tempat kegiatan tarekat dan hal yang terkait dengan suluk lainnya. Pada awal pendiriannya, tarekat ini memiliki banyak jamaah dan terus berlanjut sampai beliau wafat pada tahun 1975. Hal uniknya dari tarekat ini ialah, setelah beliau wafat tidak ada *haul* (hari peringatan wafatnya beliau) yang diceritakan atau dibacakan setiap tahun oleh para jamaahnya seperti rumah-rumah suluk pada umumnya untuk mengetahui riwayat hidup sang pendiri tarekat itu. Oleh karena itu, dalam sejarahnya tarekat ini sangat terbatas karena hanya keturunannya saja yang mengetahui, itu pun tidak semua perjalanan hidup sang pendiri diketahui dari sang cucu karena tidak adanya *haul* (wawancara dengan Khalifah Saipul Abdi).

Sepeninggal beliau, pengelolaan tarekat ini diberikan kepada anaknya yang juga *mursyid* di tarekat ini bernama Khalifah Saipul Kurnan. Hal ini terus berlangsung sejak sang pendiri wafat sampai tahun 2002. Selama kepemimpinan Khalifah Saipul Kurnan, tidak banyak perubahan yang terjadi di rumah suluk tersebut. Pasalnya beliau hanya meneruskan apa yang sebelumnya sudah dilakukan oleh orang tuanya. Dari penuturan narasumber yang penulis wawancarai, tidak banyak keterangan yang dapat beliau sampaikan terkait dengan biografi ataupun karier dari Khalifah Saipul Kurnan. Seperti sudah dijelaskan di atas, ketiadaan *haul* yang dilakukan oleh tarekat ini menjadikan sejarah para pimpinan tarekat ini banyak yang tidak diketahui oleh khalayak ramai, bahkan oleh mereka yang berada di dalamnya.

Setelah Khalifah Saipul Kurnan meninggal dunia, posisinya digantikan oleh anaknya yang juga menjadi *mursyid* bernama Khalifah Saipul Abdi. Beliau ini lahir di Rantauparapat, pada tanggal 3 Februari 1966, dan menjalani pendidikan formal dasar di SD negeri Rantauprapat, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Menengah dan Atas di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Setelah itu, beliau merantau ke Malaysia untuk mendalami tasawuf yang selama ini beliau tekuni. Sekembalinya dari Malaysia, beliau menikah dengan wanita bernama Rahimi, dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai lima orang anak; empat laki-laki dan satu perempuan. Bersama sang istri, beliau saat ini melanjutkan pengelolaan Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Kelurahan Sirandorung, Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam hal legalitas, secara administratif rumah suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini menurut pengakuan pengurus belum pernah mengajukan kepada pimpinan Pusat Wilayah Jami'ah Ahli Thoriqoh Mutabarah Indonesia (JATMI) maupun pendaftaran organisasi kemasyarakatan melalui kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan masyarakat Pemkab Labuhanbatu. Hal ini dikarenakan beberapa alasan oleh pengurus, di antaranya mengingat pendirian rumah suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah cukup lama, pengurus berpikir lebih mementingkan proses pengajiannya daripada hal-hal yang berkenaan dengan administratif tersebut.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Sirandorung

Sejak awal didirikan oleh Khalifah Ahmad Idris pada tahun 1937 M, tarekat ini tidak memiliki perkembangan yang cukup signifikan, bahkan cenderung tidak ada hal yang berubah. Biarpun pada awal pendiriannya rumah suluk ini mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat sekitar, namun seiring perjalanan waktu rumah suluk ini semakin sedikit memiliki jamaah yang bersuluk di rumah suluk tersebut. Bahkan untuk penamaan rumah suluk tersebut sejauh yang penulis dapati dari narasumber, tidak ada nama yang diberikan seperti rumah-rumah suluk di tempat lain. Yang jelas, rumah suluk ini sekarang berada di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Biarpun sudah mengalami pergantian sebanyak tiga kali, namun tetap saja tidak ada perkembangan yang signifikan di rumah suluk tersebut.

Sebagai cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Kampung Besilam, Langkat. Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung ini memiliki ikatan yang cukup erat, mulai dari praktik persulukan, ajaran, dan amalan-amalan lainnya. Berikut beberapa ajaran di rumah persulukan seperti yang dijelaskan oleh Khalifah Saipul Abdi kepada penulis, yaitu:

Hidup sederhana, tarekat ini mengajarkan kepada para jamaahnya untuk bisa hidup dalam *zuhud* (hidup sederhana). Para khalifah di rumah persulukan ini selalu mendorong kepada para jamaahnya bahwa hidup zuhud ialah sebuah jalan spiritual menuju Allah s.w.t. Tegas dalam Berpendirian, para khalifah tarekat ini juga mengajarkan untuk hidup warak. Warak diartikan sebagai sikap yang tegas dalam berpendirian. Para pengikut tarekat diharuskan untuk tegas dalam menolak kemaksiatan, memberantas perjudian, sabung ayam, minuman keras, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menimbulkan keburukan.

Saling Tolong-Menolong, jamaah tarekat harus meyakini bahwa seseorang tidak akan hidup dengan tenteram kalau hanya mementingkan diri sendiri. Hidup saling tolong-menolong merupakan keharusan, karena sebenarnya manusia adalah fakir tidak memiliki sesuatu apa pun di dunia ini. Toleransi, ajaran tarekat adalah ajaran damai, jauh dari sifat kekerasan. Ajaran saling mengasihi, tidak saling menyakiti kepada sesama manusia, dan makhluk lainnya.

Rela Menerima Kenyataan, kewajiban manusia adalah bekerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha itu juga bagian dari ibadah. Namun dalam bekerja sudah tentu harus mengikuti aturan-aturan agama, tidak berbuat merugikan orang lain. Mawas Diri, Agar hidup ini selalu tenteram dan damai harus dibarengi dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, merasa selalu diawasi-Nya akan terhindar dari perbuatan munkar dan akan menjadikan seseorang itu hidup jujur.

Sementara itu jamaah tarekat yang terdapat di Tarekat Naqsyabandiyah Sirandorung ini juga memiliki beberapa amalan yang biasa mereka praktikkan. Berikut beberapa amalan yang biasa dipraktikkan di tarekat ini sesuai dengan penjelasan yang juga disampaikan oleh Khalifah Saipul Abdi, yaitu:

- Zikir, berzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah s.w.t., melainkan juga menghadirkan-Nya dalam hati. Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang khalifah tarekat. Khusus di rumah persulukan Sirandorung, tata caranya memiliki kesamaan dengan yang ada di Besilam, yaitu:
    1. Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
    2. Menghadapkan diri ke hadirat Allah s.w.t.
    3. Membaca istighfar sekurang-kurangnya tiga kali.
    4. Menghadirkan roh Syaikh tarekat Naqsyabandiyah.
    5. Menghadiahkan pahalanya kepada Syaikh tarekat Naqsyabandiyah.
    6. Memandang *Rabitah*.
    7. Mematikan diri sebelum mati.
    8. *Munajat* dengan menyebut *Ilâhi Anta Maqsûdî wa Ridhâka Mathlûbî* (Said, 2007).
- Rabitah, adalah menghadirkan rupa guru pada waktu hendak memulai zikir. Sesudah dalam keadaan zikir, tentu saja konsentrasi terpusat kepada Allah, dan di saat ingatan tertuju kepada Allah itu, tentu saja rupa syekh atau guru tidak terbayang lagi, apa lagi dalam keadaan *fana' fî Allâh* (hilang kesadaran), tenggelam dalam menyaksikan kebesaran Allah. Hakikat rabitah pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan mursyid (guru) yang pandai, yang hatinya selalu ingat kepada Allah s.w.t. Melihat kepada orang-orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang-orang itu, tidaklah dimaksudkan memperhambakan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah s.w.t. Jadi rabitah itu adalah termasuk sifat kebiasaan manusia yang pasti ada pada dirinya. Rabitah yang artinya berkait atau bertali, dalam tarekat terbagi tiga: Pertama, rabitah wajib. Kedua, rabitah sunah. Ketiga, rabitah harus seperti melihat hal-hal baik ketika seseorang hendak mengikuti yang baik. Menghadirkan rabitah bagi pengikut tarekat, bertujuan supaya selalu ingat kepada syekh (mursyid). Dengan merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh syekh seorang pengikut tarekat akan merasa malu dan takut kalau melakukan sesuatu yang bersifat pelanggaran dari apa yang diajarkan syekhnya. Bimbingan yang diberikan syekh dalam amalan-amalan tarekat bukan dianggap sebagai suatu campur tangan, melainkan sebagai kawan dalam perjalanannya menuju ke sisi Tuhan (Siregar, 2011).
- Tawajuh, Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung ini setiap seminggu sekali melakukan tawajuh pada setiap hari Jum'at. Tawajuh dilakukan jika tidak ada kegiatan suluk, apabila ada kegiatan suluk maka tawajuh ditiadakan. Tawajuh adalah konsentrasi, perhatian atau menghadapkan wajah pada sesuatu. Tawajjuh dapat mengacu pada konsentrasi spiritual yang terjadi antara mursyid dan murid, pada tataran makna yang lebih tinggi. Tawajuh berarti perhatian Allah s.w.t. pada sesuatu yang mungkin menyebabkan sesuatu itu menjadi nyata. Tawajuh dalam ritual Naqsyabandiyah merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya pada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syekh yang akhirnya membawa hatinya kepada nabi Muhammad s.a.w. Hal ini disimbolkan dengan pertemuan kening mursyid dan murid, dan dilakukan serentak secara berjamaah (Mulyati, 2006).

Khalwat atau Suluk, penganut Tarekat Naqsyabandiyah biasanya melakukan khalwat atau suluk, yaitu dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang mursyid, biasanya dengan masa suluk, 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Sirandorung mereka melakukan suluk dua kali dalam setahun yaitu: 20 hari pada bulan *Rajab* dan 40 hari pada bulan *Dzulhijah*. Mereka melakukan suluk paling cepat selama 10 hari, dan tergantung dengan kesanggupan masing-masing. Dalam kegiatan tersebut para pengikut diberikan tempat khusus yang berukuran 2x1 meter untuk melakukan suluk. Tempat tersebut dinamakan bilik (kamar) suluk. Selama melakukan suluk seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, telur dan ikan kecuali telah izin dari mursyid,

untuk makanan tidak disediakan sehingga jamaah membawa masing-masing makanannya karena tarekat ini hanya menyediakan tempat. Selain itu ada beberapa peraturan yang harus dijalankan yaitu: pertama, rukun suluk harus diperhatikan. Kedua, setiap ikhwan (pengikut tarekat laki-laki) tidak boleh masuk ke tempat akhwat (pengikut tarekat perempuan). Ketiga, tidak banyak berbicara, dan sekedar seperlunya saja. Keempat, makan dengan secukupnya, dengan tidak berlebihan. Kelima, tidak diperkenankan meninggalkan tempat suluk tanpa seizin dari mursyid. Keenam, menggunakan gawai dan alat komunikasi lain hanya seperlunya saja.

SIMPULAN

Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Kelurahan Sirandorung ini masih berdiri dan tetap menjalankan kegiatan tarekat seperti biasanya. Tarekat ini selama berdiri juga terus mengalami perkembangan, biarpun perkembangan tersebut berjalan dengan lambat. Secara umum tarekat ini tidak banyak yang berbeda dengan tarekat-tarekat Naqsyabandiyah di tempat lain. Hal yang membedakannya adalah di tempat ini tidak ada perayaan *haul* (peringatan hari kematian) pimpinannya. Kondisi tarekat saat ini juga sangat sederhana, dan terkesan kurang nyaman untuk melakukan ibadah-ibadah yang membutuhkan ketenangan seperti suluk. Lewat penelitian ini penulis berharap keadaan dan kenyamanan para jamaah suluk juga menjadi prioritas pengelola tarekat ini.

REFERENSI

Abduh, M. A. (2017). Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *11*(2), 206–246. Retrieved from http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3858

Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah* (Cetakan II). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Erawadi. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53

Hamid, O. K. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.

Hidayat, L. (2009). *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh 'Abdul Wahab Rokan Al-Naqsyabandi*. Bandung: Citapustaka Media.

Irham, M. I. (2010). Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan. *Jurnal Lektor Keagamaan*, *8*(2).

Mulyati, S. (2006). *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana.

Mustofa, A. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Said, A. F. (1983). *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*. Babussalam: Pustaka Babussalam.

Said, A. F. (2007). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman.

Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *XXXV*(1).

Ulya, M., & Nurliana. (2020). Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *9*(2), 132–149. Retrieved from https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/200

Ziaulhaq. (2014). Tarekat Naqsybandiya Babussalam: Situs, Silsilah, dan Jaringan. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *2*(1), 54–62. https://doi.org/10.15548/TURAST.V2I1.392

Daftar Informan:

1. Khalifah Saipul Abdi, Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung.